# HUBUNGAN ANTARA SUASANA HATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA PSIKOLOGI

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MOOD AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN PSYCHOLOGY STUDENTS**

# Andi Agung Asriani1

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12andiagung.aaa25@gmail.com

082393932858

# Abstrak

Perilaku Prososial adalah sikap atau tindakan responsif yang menyenangkan hati seseorang dengan tulus. Suasana Hati adalah gambaran perasaan atau emosi dalam jiwa yang tidak menentu dan dapat berubah-ubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Suasana Hati dengan Perilaku Prososial pada mahasiswa psikologi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara Suasana Hati dengan Perilaku Prososial pada mahasiswa psikologi. Subjek penelitian melibatkan 73 mahasiswa psikologi dengan rentan usia laki-laki 19-21 tahun dan perempuan 18-21 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala Perilaku Prososial dan skala Afek. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil analisis diperoleh (rxy) = 0,763 (p ≤ 0.050). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Suasana Hati dengan Perilaku Prososial pada mahasiswa psikologi. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,582 yang berarti variabel Suasana Hati memberikan sumbangan terhadap Perilaku Prososial 58,2% dan sisanya 41,8% disebabkan oleh faktor lain.

**Kata Kunci: *Perilaku Prososial, Suasana Hati, Mahasiswa Psikologi***

***Abstract***

*Prosocial behavior is a responsive attitude or action that pleases someone sincerely. Mood is a picture of feelings or emotions in the soul that is uncertain and can change. This study aims to determine the relationship between Mood and Prosocial Behavior in psychology students. The hypothesis proposed in this study is a positive relationship between Mood and Prosocial Behavior in psychology students. The research subjects involved 73 psychology students with an age range of 19-21 years for boys and 18-21 years for girls. Collecting data using the scale of Prosocial Behavior and scale of Affect. The data analysis method uses Pearson's Product Moment correlation analysis. The results of the analysis obtained (rxy) = 0.763 (p ≤ 0.050). This shows that there is a positive relationship between Mood and Prosocial Behavior in psychology students. The coefficient of determination (R²) obtained is 0.582, which means that the Mood variable contributes to prosocial behavior 58.2% and the remaining 41.8% is caused by other factors.*

***Keywords: Prosocial Behavior, Mood, Psychology Students***

# PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual (Shabrina, 2015). Pada masa transisi, remaja mengalami pertumbuhan secara fisik serta menunjukkan perkembangan kognitif yang cukup pesat. Perkembangan kognitif berguna bagi remaja agar siap menghadapi peran-peran serta tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa. Selain itu, juga mulai mengalami perkembangan sosial dan perkembangan moral (Sarwono, 2012). Remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkelompok dan suka bergabung dengan kelompok remaja yang sejenis (Sa’id, 2015). Pada saat yang sama, perkembangan moral remaja juga tengah berada pada tingkatan konvensional, yaitu suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma- norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya (Kohlberg, dalam Ali & Asrori, 2012).

Kemudian dari hal ini pula mahasiswa dituntut untuk dapat mengetahui, mengenal, dan menjaga emosi atau suasana hati dalam dirinya agar dapat menyesuaikan diri dalam dunia bermasyarakat dan senantiasa berprilaku prososial pada lingkungan hidupnya dimanapun mahasiswa berada, Tidak terkecuali mahasiswa psikologi. Menurut Buanadewi dan Nugraha (2017) mahasiswa psikologi seharusnya lebih banyak memiliki perilaku prososial, karena lulusan sarjana psikologi memiliki kewenangan untuk menjadi helper, melakukan psikoedukasi, atau menjadi konselor disekolah. Perilaku prososial menurut Sears, dkk (1994) adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egois *(egosentrik)* dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat altruistik (Mussen & Morris, dalam Santrock, 2007).

Sejalan dengan pendapat Baron (2003) Prososial yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Bahkan bagi mahasiswa psikologi hal-hal mengenai tindakan perilaku prososial sangat diwajibkan dikarenakan mahasiswa psikologi adalah orang yang mempelajari secara khusus tingkah laku, pikiran, emosi dan proses-proses mental manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Namun faktanya beberapa kasus yang telah terjadi di negeri ini membeberkan bahwa sikap oleh beberapa oknum mahasiswa yang tidak patut dicontoh dikarenakan kurangnya pengontrolan diri pada emosi serta suasana hati yang negative. Data *UNICEF* tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di kalangan mahasiswa Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya. Hasil lainya ditemukan yang dilansir dari *PROFESI-UNM.COM* pada Minggu 16 April 2017 ditemukan salah satu kasus kriminal, dimana Salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi (FPsi) Universitas Negeri Makassar bernama Ardianto diduga melakukan pembunuhan terhadap rekannya. Pembunuhan terjadi di Kampung Gusung, Desa Taeng,

Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Pembunuhan dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2012 tersebut dengan menikam tubuh korban dengan badik.

Akibat Perilaku prososial rendah seseorang akan merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain, tidak mau menolong, enggan untuk berbagi dengan orang lain, tidak bisa bekerjasama baik dengan orang lain, hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak dapat merasakan perasaan orang lain, dan tidak jujur. Perilaku-perilaku itu berdampak buruk bagi perkembangan mahasiswa baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam proses melakukan kontak dengan lingkungan sosialnya. Baron dan Byrne (2005) Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain. Siswa yang memiliki perilaku prososial tinggi akan mampu memberikan pertolongan pada orang lain, selalu memiliki keinginan untuk berbagi dengan orang lain, mau bekerjasama, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu jujur kepada orang lain.

Sears (1991) menyebutkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain faktor situasi, didalam faktor situasi terdapat faktor kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu. Sedangkan dalam faktor penolong, didalam faktor penolong ini terdapat faktor kepribadian, suasana hati, disstress diri dan rasa empatik. Dan terakhir adalah faktor orang yang membutuhkan. Salah satu faktor kuat yang menjadi faktor terjadinya perilaku prososial adalah Suasana hati yang menyebabkan seseorang menyikapi permasalahan sulit orang lain. Bagaimana suasana hati menentukan respon seseorang terhadap sebuah kejadian atau situasi pada lingkungan sosial yang sedang terjadi. Tergantung dari suasana hati seseorang apakah positif atau negative. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (North, Tarrant, & Hargreaves, 2004), orang-orang lebih suka untuk menolong orang lain ketika mereka sedang dalam suasana hati yang baik untuk sejumlah alasan, misalnya sukses dalam ujian, menerima hadiah, memikirkan pemikiran-pemikiran bahagia, dan mendengarkan musik yang menyenangkan.

Clark (2005) Suasana hati adalah merupakan kondisi emosional yang mencerminkan keadaan mental seseorang pada suatu waktu tertentu. Menurut Ryle dan Thayer (dalam Alwisol, 2012) suasana hati merupakan sebuah disposisi yang mendorong orang melakukan sesuatu, dimana disposisi merupakan karakter yang dimilki sejak lama dan tidak dapat diubah.William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menemukan bahwa suasana hati cukup mempengaruhi perilaku prososial, yaitu pada individu yang suasana hatinya positif cenderung suka memberikan pertolongan, sedangkan pada individu yang suasana hatinya negatif, cenderung kurang suka menolong. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prososial dipengaruhi suasana hati.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan suasana hati dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi?

# METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah suasana hati. Menurut Clark (2005) suasana hati adalah merupakan kondisi emosional yang mencerminkan keadaan mental seseorang pada suatu waktu tertentu. Suasana hati diukur menggunakan skala afek yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek suasana hati dari Zevon, Tellegen, dan Watson (1985), yaitu aspek afek positif dan aspek afek negatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Sejalan dengan pendapat Mussen (1989) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu atau kelompok individu lain. perilaku prososial dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan. Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan. Perilaku prososial diukur menggunakan skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial dari Mussen (1989), yaitu aspek berbagi, menolong, berdermawan, kerjasama, dan jujur.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2012). Skala yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala dukungan sosial dan kesepian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunaakan Medote Skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono,2009). Skala pengukuran yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala afek dan skala perilaku prososial. Skala pengukuran dimulai dengan menggunakkan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan favorable memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, pernyataan unfavorable memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala yang digunakan sudah diuji coba oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui validitas dan relabilitas alat ukur. Azwar (2017) menyatakan validitas merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas konstruk yaitu validitas yang menyatakan sejauh mana skor – skor hasil pengukuran dengan suatu instrumen itu mereflesikan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan instrumen tersebut (Suryabrata, 2000). Reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2017).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi sebanyak 73 orang dengan rentang usia pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun dimana

dimasa ini terlihat Peningkatan kondisi emosional dan perubahan suasana hati yang sangat jelas tampak dengan perkebangan hormonal (Papalia, Olds, & Feldmen, 2009). Penelitian ini menggunakan google form yang disebar melalui sosial media peneliti seperti whatsapp dan instagram. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi Product Moment dari Pearson untuk mengetahui hubungan antara variable kriterium, yaitu suasana hati dengan variable prediktor, yaitu perilaku prososial dengan menggunakan bantuan program JAMOVI.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi . Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,763 (p ≤ 0.050). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara suasana hati dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi , sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi atau positif suasana hati, maka semakin tinggi juga perilku prososial pada mahasiswa psikologi. Sebaliknya, Semakin rendah atau negatif suasana hati, maka semakin rendah juga perilaku prososial pada mahasiswa psikologi.

Berdasarkan analisis, hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga menunjukkan bahwa suasana hati menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Suasana hati sendiri diartikan sebagai kondisi psikologis yang melibatkan emosi tanpa ada objek emosi yang terdeteksi secara jelas dan suasana hati individu baik itu positif atau negatif akan memiliki konsekuensi perilaku yang berbeda (Khasanah, 2019). Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh zevon, Tellegen dan Watson (1985), terdapat dua aspek suasana hati, yaitu afek *positif* dan afek *negatif.*

Aspek afek *positif,* didefinisikan sebagai gambaran emosi atau suasana hati yang sedang mengalami suasana atau perasaan jiwa yang baik, seperti bahagia, ramah, dan ceria. Afek *positif* menunjuk pada pengertian bahwa seseorang merasa bersemangat, penuh konsentrasi dan kenyamanan; sedangkan Afek *Positif* yang rendah ditandai oleh kesedihan dan keletihan. Aspek afek *negatif*, didefinisikan sebagai gambaran emosi atau suasana hati yang sedang mengalami suasana atau perasaan jiwa yang tidak menyenangkan, seperti sedih dan kesal terhadap sesuatu. Afek *negatif* juga mengindikasikan bahwa pada individu terdapat ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari macam-macam *mood* yang tidak mengenakkan seperti marah, direndahkan, tidak disukai, rasa bersalah, takut dan gelisah.

Suasana hati baik berupa *positif* atau *negatif* dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang bersikap terhadap suatu kejadian atau aktifitas yang sedang dilakukakn ditiap-tiap individu. Hal ini juga di perkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Durant dan Barlow (2006) yang menyatakan bahwa afek merupakan aspek emosi yang bersifat subyektif dan disadari yang menyertai tindakan pada waktu tertentu. Istilah afek dapat digunakan secara lebih umum untuk merangkum kesamaan-kesamaan di antara berbagai keadaan emosional yang khas pada seorang individu. Hal ini juga menguatkan peneliti bahwa Seseorang yang sedang berada dalam suasana hati yang *positif* cenderung akan berprilaku prososial kepada sesama, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang *negatif* tidak akan berprilaku prososial seperti acuh tak acuh terhadap sekitar, dan berprilaku semaunya tanpa memikirkan norma sosial yang

berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (North, Tarrant, & Hargreaves, 2004), orang-orang lebih suka untuk menolong orang lain ketika mereka sedang dalam suasana hati yang baik untuk sejumlah alasan, misalnya sukses dalam ujian, menerima hadiah, memikirkan pemikiran- pemikiran bahagia, dan mendengarkan musik yang menyenangkan.

Adapun kategorisasi pada variabel perilaku prososial yaitu kategorisasi tinggi sebesar 75% (55 subjek), kategorisasi sedang sebesar 25% (18 subjek), dan kategorisasi rendah 0% (0 subjek). Berdasarkan kategorisasi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi mengalami suasana hati *positif*, sehingga mahasiswa psikologi cenderung baik dalam pergaulan atau bersosialisasi dengan baik karena dapat berprilaku prososial. Sedangkan pada variabel suasana hati yaitu kategorisasi tinggi sebesar 29% (21 subjek), kategorisasi sedang sebesar 68% (50 subjek), dan kategorisasi rendah 3% (2 subjek). Berdasarkan kategorisasi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi memiliki suasana hati dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi masih kesulitan unuk berprilaku prososial jika sedang berada pada suasana hati yang kurang baik.

Hasil analisi korelasi diatas nilai koefisien (R²) sebesar 0,582, menunjkkan bahwa variabel suasana hati memberikan sumbangan sebesar 58,2 % terhadap perilaku prososial. Dengan demikian 41,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya faktor situasi, faktor pada orang yang membutuhkan (Sears, 1991). Selain itu faktor lainnya menurut Staub (1978) yaitu hubungan penentuan perilaku sosial secara positif, karakter, dan hubungan dengan orang lain.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara suasana hati dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi. Hubungan antara kedua variabel ini dibuktikkan dengan adanya koefisien korelasi (rxy) = 0,763 (p ≤ 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau *positif* suasana hati mahasiswa psikologi , maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah atau *negatif* suasana hati pada mahasiswa psikologi, maka akan semakin rendah perilaku prososialnya . Pada hasil perhitungan diperoleh nilai determinasi (R Squared) sebesar 0,582 yang berarti bahwa variabel suasana hati berhubungan dengan variabel perilaku prososial sebesar 58,2% dan sisanya 41,8% berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti faktor situasi, faktor kepribadian dan faktor orang yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan saran yang diharapkan dapat berguna bagi proses penelitian selanjutnya. Bagi subjek peneliti diharapkan dapat mengenali suasana hati yang sedang dirasakan dan berusaha mengolah suasana hati untuk tetap positif seperti suasana hati dalam keadaan senang (bahagia,bersemangat), suasana hati dalam keadaan penuh cinta (penuh kasih, perhatian), suasana hati dalam keadaan tenang (teduh, puas), suasana suasana hati dalam keadaan semangat (aktif, segar). agar dapat berprilaku prososial dilingkungan manapun seperti bekerjasama dengan baik, menolong, berdermawan, berbagi dan jujur sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu yang sedang dikembangkan oleh mahasiswa psikologi sebagai individu yang mempelajari ilmu kejiwaan

yang diharapkan dapat memberikan nuansa humanis bagi masyarakat luas. Bagi mahasiswa yang telah memiliki suasana hati positif tinggi agar dapat mempertahankan hal tersebut. Sedangkan, bagi mahasiswa yang memiliki suasana hati negatif yang tinggi atau sedang seperti suasana hati dalam keadaan cemas (gelisah, gugup), suasana hati dalam keadaan marah (menggerutuh, kesal), suasana hati dalam lelah (letih, mengantuk), suasana hati dalam keadaan sedih (suram, sendu)., diharapkan dapat meredamnya dengan cara memanipulasi suasana hati yang negatif menjadi suasana hati yang positif agar perilaku prososial wujud dalam diri contohnya seperti selalu senantiasa senyum pada orang yang dijumpai atau mengolah fikiran agar tetap berfikir positif. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan apabila tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai teori, faktor - faktor lainnya dan memilih subjek dengan populasi yang lebih besar, agar hasil yang didapatkan bisa lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Hal ini dikarenakan sumbangan efektif suasana hati terhadap perilaku prososial sebesar 58,2%, sehingga terdapat 41,8% faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti faktor situasi, faktor kepribadian dan faktor orang yang membutuhkan sehingga dianggap dapat mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa psikologi.

# DAFTAR PUSTAKA

Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga. Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Clark, D. P., (2005). *Molecular Biology Understanding The Genetic Revolution*. San Diego, California: Elsevier Inc.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.

North, A. C., Tarrant, M., & Hargreaves, D. J. (2004). *Environment and Behavior, 36*(2), 266–

275. The Effects of Music on Helping Behavior: A Field Study.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia.* Jakarta: Salemba Humanika.

Sears, D, O. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga,. Edisi Kelima, Jilid 2.

Sarwono & Wirawan, S. (2012). *Psikologi Remaja: Definisi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.